

# **Analisis Kesejahteraan Keluarga (Peran *Working Mom* dalam Pemenuhan Kebutuhan di Masa Covid 19 di Perumahan Hoettingian Asri Kemanisan, Kota Serang)**

**Stevany Afrizal<sup>1</sup>, Haliza Meizahro A.S<sup>2</sup>**

Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Stevanyafrizal@untirta.ac.id

## **Abstrak**

Istilah *working mom* sudah tidak asing lagi bagi para keluarga milenial. *Working mom* diartikan sebagai wanita yang sudah menikah dan berkeluarga dengan keseharian bekerja serta berperan sebagai seorang istri dan ibu. *Working mom* merupakan ibu yang memiliki waktu lebih sedikit dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini tentu menjadi boomerang ketika para wanita berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Terlebih ketika memasuki masa pandemi covid-19. Para orang tua perlu memutar otak untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan wawancara dan observasi yang kemudian diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian ini pun dikaji dengan disinkronkan menggunakan teori peran untuk memperkuat hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *working mom* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di masa covid-19 yang merujuk pada keluarga sejahtera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *working mom* sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama di masa pandemi covid-19 seperti saat ini. *Working mom* mampu menstabilkan kebutuhan rumah tangga dengan tetap eksis sebagai perempuan yang memiliki profesi di luar rumah tetapi tetap mengurus rumah tangga dengan baik. Adapun peran *working mom* yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa *working mom* berperan sebagai pencari nafkah pendamping dalam keluarga sebagai usaha membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, peran menjadi guru bagi anak serta peran domestik yang masih terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Working mom*, Kebutuhan Keluarga dan Peran

## **Abstract**

*The term working mom is familiar to millennial families. working mom defined as a woman who is married and has a family with daily work and role as a wife and mother. Working mom is a mother who has time interact less with their children. This is certainly a boomerang when women try to provide for their families. Especially when it comes to the Covid-19 pandemic. Parents need to rack my brain to keep meeting the needs of the family. This research uses a qualitative research approach with research methods using interviews and observations which are then strengthened by documentation. This research was also studied in a synchronized manner using role theory to strengthen the research results. The purpose of this study was to find out how the role of working moms in meeting family needs during the COVID-19 period refers to a prosperous family. The results of this study show that working moms play a very important role in meeting family needs, especially during the current COVID-19 pandemic. Working mom is able to stabilize household needs by still existing as a woman who has a profession outside the home but still takes care of the household well. The role of working mom found in this study is that working mom plays a role as a companion breadwinner in the family in an effort to help her husband to meet family needs, the role of being a teacher for children and domestic roles that are still formed in everyday life.*

**Keywords:** *Working mom, family needs and role*

## Pendahuluan

Pekerjaan adalah hal yang utama bagi setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ini para wanita sudah banyak berkontribusi dalam mengembangkan jenis profesi didunia kerja. Kontribusi wanita sudah menjadi kebutuhan yang sangat besar dalam era pembangunan saat ini, terlebih saat diterapkannya sebuah cara baru untuk meningkatkan kontribusi masyarakat dalam pembangunan. Salah satu alasan terbesar dibentuknya kebijakan tersebut adalah perempuan sesungguhnya memegang sejumlah fungsi terpusat dalam keluarga dan menjadi sumberdaya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan pria. Menurut Elfindri dan Nazri, (2004: 36) kehadiran perempuan dalam rumah tangga bukan hanya sebagai pelengkap fungsi reproduksi saja, tetapi banyak temuan hasil kajian ilmiah menyatakan bahwa perempuan seringkali memberikan sumbangsih yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam segi pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi hal yang tidak asing lagi, sehingga semakin banyak jenis pekerjaan baru yang melibatkan perempuan (Milan,dkk (2021: 149)).

Kesetaraan wewenang antara pekerja laki-laki dan perempuan dijamin dalam konstitusi Negara Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1995) Pasal 28D ayat (2) menegaskan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Sehingga, dalam hal ini negara menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap para pekerja tanpa memandang gender, baik jenis pekerjaan, penempatan jabatan dalam bekerja, maupun pemberian upah. Data

lain menyebutkan bahwa jumlah pekerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah pekerja perempuan tercatat mencapai 50% dalam presentase, hal ini menunjukkan bahwa jumlahnya lebih dibandingkan jumlah pekerja laki-laki. Pada sektor tertentu misalnya seperti kemasyarakatan, jumlah pekerja perempuan hampir menyamai jumlah pekerja laki-laki. Data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah pekerja perempuan meningkat setiap tahunnya, tercatat bahwa pada tahun 2015, sebanyak sebanyak 38% dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah perempuan. Menurut Soepomo dalam (Susiana 2017), Perlindungan tenaga kerja dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: perlindungan ekonomis (perlindungan pekerja dalam pemenuhan upah yang layak, termasuk jika para pekerja tidak mampu bekerja di luar harapan); perlindungan sosial (perlindungan pekerja dalam bentuk jaminan kesehatan, perlindungan dan berorganisasi berorganisasi); perlindungan teknis (perlindungan pekerja dalam bentuk keselamatan serta rasa aman dalam bekerja).

Istilah *working mom* sudah mulai berkembang di era yang serba maju ini. *Working mom* merupakan seorang perempuan yang berposisi sebagai istri dan ibu rumah tangga, namun merangkap pula sebagai pekerja. Pekerjaan yang digeluti pun sudah meliputi berbagai sektor, baik pekerja penyedia jasa sampai pada Aparatur Sipil Negara. Badan Pusat Statistik memberikan laporan melalui laman website resminya bahwa, terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan dari tahun 2018 sampai pada tahun 2019. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 7,95 juta orang perempuan bekerja. Dan pada tahun 2019 jumlahnya meningkat menjadi 48,75 juta

orang. Data perempuan yang bekerja pada tahun 2018 di daerah perkotaan sebanyak 56,71% sedangkan di daerah pedesaan sebanyak 27,61%(BPS 2020). Menurut Munandar (1985:203) menyebutkan bahwa secara stratifikasi terdapat perbedaan motivasi perempuan yang memutuskan untuk bekerja. Motivasi tersebut terdiri atas: menambah penghasilan keluarga; secara finansial dapat mengurangi ketergantungan kepada suami; mengisi waktu luang dan mencari hal produktif; adanya rasa tidak puas dalam hubungan pernikahan; memiliki keahlian khusus yang dapat dikembangkan; untuk memperoleh status social (Milan,dkk (2021: 149)). Hal ini menyebabkan maraknya para *working mom* untuk tetap eksis dibidangnya masing-masing, terlebih pada saat kondisi pandemi covid-19.

Pandemi covid-19 menjadi salah satu fenomena yang merubah tatanan kehidupan manusia, baik dari pendidikan hingga pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Tahun 2020 menjadi tahun terberat bagi masyarakat dunia sejak beberapa tahun kebelakang. Efek samping dari hadirnya pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor penurun ekonomi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Dilansir dari [katadata.com](https://katadata.com) bahwa sekitar 50 ribu buruh di Indonesia sudah terkena PHK (Pemutus Hubungan Kerja) sejak tahun 2021. Para pekerja swasta dibatasi dengan ruang kerja yang dilaksanakan dengan menyusung b sistem *work from home*. Sedangkan para pekerja jasa dan wirausahawan dibatasi waktu dan pergerakannya dalam mencari nafkah. Hilangnya pekerjaan menjadikan masyarakat perlu mencari startegi baru dalam mencari nafkah dan memenuhi ke-butuhan sehari-hari, terlebih bagi keluarga yang memiliki anggota cukup banyak. Dilansir dari

laporan resmi UNICEF ber-sama Badan Kebijakan Fiskal menyebut-kan terdapat sebanyak (14%) dari tenaga kerja utama yang berganti pekerjaan akibat COVID-19. Namun, Usaha kecil menjadi salah satu sumber penghasilan yang berpengaruh bagi banyak rumah tangga. Sepertiga responden memiliki sedikitnya satu anggota rumah tangga yang menjalankan usaha, dan hampir semua usaha ini (87,5%) terdampak pan-demi (Unicef et al. 2021).

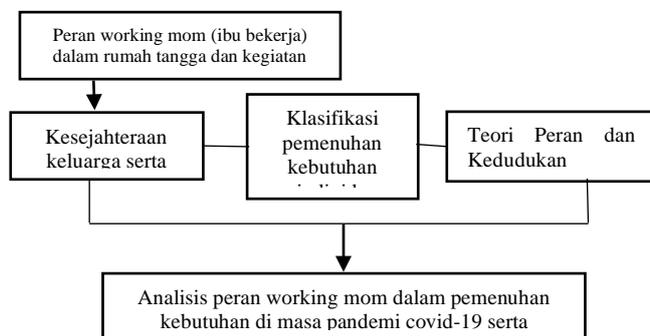
Peran *working mom* dijalankan oleh para wanita saat ini untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga. Di masa yang sulit ini menjadikan *working mom* lebih ekstra untuk menjalankan seluruh kewajibannya, baik menjadi tenaga pekerja ataupun menjadi ibu rumah tangga. Kesejahteraan keluarga dalam masa pandemi Covid-19 pun menjadi hal yang sering luput dari pandangan. Sebagaimana yang terdapat di Perumahan Hoettagian Asri Kelurahan Kemanisa, Kota Serang, terdapat populasi wanita yang berperan sebagai *working mom* untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih dimasa pandemi Covid-19. Sebagian para suami yang berperan sebagai ayah telah dirumahkan dan tidak dapat melanjutkan pekerjaan sebelumnya secara *full*, sehingga hanya menggantungkan penghasilan istri saja sebagai penghasilan utama. Para *working mom* yang bertempat tinggal di Perumahan Hoettagian Asri Kemanisa terdiri dari ibu muda yang baru mulai beradaptasi untuk tidak tinggal dengan orang tua mereka. Lingkungan ini di dominasi oleh pasangan muda yang baru menikah, memiliki balita, memiliki 2 anak usia dini dan lain sebagainya. Sehingga kebutuhan sehari-hari cenderung statis dan stabil. Hal ini menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti untuk menggali lebih

dalam melalui tulisan ilmiah yang berjudul “Analisis Kesejahteraan Keluarga (Peran *Working Mom* dalam Penenuhan Kebutuhan di Masa Covid-19 Di Perumahan Hoettagian Asri Kemanisan, Kota Serang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *working mom* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di masa covid-19 yang merujuk pada keluarga sejahtera. Sehingga ditemukan rumusan masalah yakni, bagaimana peran *working mom* dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dalam keluarga sejahtera selama pandemi Covid-19?

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, serta diperkuat dengan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri atas para perempuan yang bekerja serta memiliki keluarga kecil yang terdiri dari suami dan anak, sehingga sesuai dengan judul penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Hoettagian Asri Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten dengan waktu pelaksanaan 3 bulan.

### Hasil dan Pembahasan



### Analisis Peran *working mom* (ibu bekerja) dalam rumah tangga dan kegiatan pekerjaan

*Working mom* atau ibu bekerja yang berdomisili di Perumahan Hoettagian Asri

Kemanisa, Kota Serang cenderung bekerja sebagai guru, pekerja honorer dinas Provinsi, dan pekerja swasta. Sehingga dalam dua tahun terakhir ini mereka di rumahkan dalam jejang waktu tertentu. Ketika memasuki masa Covid-19, seluruh jenis pekerjaan dibatasi pergerakannya, oleh sebab itu mata pencaharian masyarakat pun berubah karena adanya perubahan sistem diluar kendali manusia itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan bahwa ibu bekerja memiliki peran yang amat penting dalam Rumah Tangga, bahkan ketika mereka tetap melaksanakan pekerjaannya. Dalam waktu satu minggu, *working mom* yang bekerja di Dinas Provinsi bisa bekerja 3 kali dalam satu minggu, dalam artian tidak bekerja secara full selama satu minggu. Sedangkan untuk pekerja swasta, masih bekerja full selama satu minggu sesuai dengan adanya pandemi Covid-19.

Dalam hasil wawancara, ditemukan bahwa para ibu yang bekerja cenderung tidak menggunakan Asisten Rumah Tangga dalam kesehariannya. Berdasarkan penuturan ibu Susi, informan yang berhasil diwawancarai (35 tahun, Honorer Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi) mengungkapkan “*saya dan suami nggak pernah pakai ART, dulu pernah satu kali dan itu saudara dari saya, tapi selebihnya nggak pernah, karena nggak percaya aja sih, lebih percaya nitip anak di daycare karena lebih terstruktur dan jelas kan disana, anak juga tetep diajarin kaya sekolah pra-sekolah. jadi lebih baik disana walaupun emang agak mahal*”. Selain itu, pendapat yang sama juga dituturkan oleh ibu Evvie (30, Guru Matematika SMP), informan yang berhasil diwawancarai menuturkan “*ngga pernah pakai ART sih, teh, soalnya masih*

*kepegang urusan rumah juga. Dibantu in si aa (suami) juga, kadang dikerjain sore kadang malem atau pagi, ya... sesempetnya aja”.*

Alasan untuk tidak menggunakan ART adalah karena kurangnya rasa percaya kepada orang yang tidak dikenal untuk mengurus anak serta rumahnya, sehingga anaknya tetap dapat diurus dengan baik menggunakan jasa *daycare* atau diasuh oleh ibu (nenek bayi) maupun saudara sedarahnya, sehingga anak masih dapat diberikan kasih sayang dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan keluarga. Alasan lain, adalah untuk menekan biaya, kondisi pandemi seperti saat ini menjadikan para ibu untuk semakin kreatif dalam mengurus rumah tangga.

Ketika selama dirumahkan, mereka mengaku merasa lebih efisien dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka bisa sekaligus melaksanakan pekerjaan domestik dengan diiringi pekerjaannya diluar rumah.

Dalam penuturan ibu Juhariah (29 tahun, Guru Matematika SMA), informan yang berhasil diwawancarai menjelaskan, “*sebenarnya lebih enak kerja di rumah (WFH) soalnya kerjaan lebih fleksibel, ngajar cuma lewat zoom atau meeting online biasa. Itu juga bisa sambil jagain anak atau nyuci, semuanya bisa dikontrol dirumah kan, jadi kerjaan (ngajar) beres, rumah juga tetep kepegang”.* Dalam beberapa kasus, seperti guru, mereka hanya akan melaksanakan pembelajaran daring menggunakan media *zoom*, *google classroom* dan aplikasi lain yang digunakan secara fleksibel. Sehingga mereka bisa bekerja sekaligus mengurus rumah tangga dalam waktu bersamaan. Pada saat terjadi pelanggaran pandemi, para *working mom* mulai kembali untuk

bekerja di luar rumah. Untuk guru, mereka bekerja mulai pukul 7.30 pagi sampai pukul 12.00 siang. Sebelum pandemi, bahkan mereka bisa bekerja hingga pukul 16.00 secara full disekolah. Kemudian untuk pekerja honorer dinas provinsi, mereka bekerja dengan sistem piket. Piket yang dimaksud adalah adanya bekerja dengan waktu yang bergiliran dengan petugas lain.. Hal yang menarik adalah, penghasilan yang didapat oleh para *working mom* ini tidak terganggu sama sekali. Mereka masih mendapatkan upah *full* tanpa potongan sepeserpun. Tidak ada perubahan dalam penerimaan upah baik setelah maupun sebelum pandemi Covid-19.

Ketika kondisi mulai membaik, para *working mom* ini mulai merancang strategi baru untuk tetap bekerja setengah waktu dan memaksimalkan diri dalam pekerjaan domestik di rumah. Kebanyakan dari mereka mengerjakan pekerjaan rumah di sore hari, sehingga pada pagi hari mereka hanya akan bersiap bekerja, tidak perlu lagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Pun ada pula yang membagi pekerjaan rumah dengan suaminya sehingga saling berbagi beban dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

### **Kesejahteraan keluarga serta klasifikasinya**

Keluarga sejahtera dibagi kepada beberapa klasifikasi, sebagaimana yang disebutkan pada laman aplikasi BKKBN, diantaranya:

- a. Kategori keluarga pra sejahtera (KPS), kategori ini terdiri dari keluarga yang belum bisa memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kategori dasar keluarga” (*basic needs*).

- b. Kategori keluarga sejahtera I (KS II), kategori ini terdiri dari keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*).
- c. Kategori keluarga sejahtera II, terdiri dari keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahap KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator keluarga sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*develomental needs*).
- d. Kategori keluarga sejahtera III, terdiri dari keluarga yang mampu untuk memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator tahapan KS III Plus atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*).
- e. Kategori keluarga sejahtera III plus, kategori ini terdiri dari keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III serta 2 tahapan KS III plus.

Adapun indikator dari keluarga sejahtera menurut BKKBN, diantaranya:

- a. Indikator tahap keluarga sejahtera I (KS I), Pada tahap ini di cirikan dengan beberapa hal, sebagai berikut: anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih; anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah; di sekolah/berpergian; rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik; bila terdapat anggota keluarga yang sakit, dibawa

ke sarana kesehatan; bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi; semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

- b. Indikator tahap keluarga sejahtera II (KS II) Pada tahap ini di cirikan dengan beberapa hal, sebagai berikut: anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing; paling kurang sekali dalam seminggu, anggota keluarga mampu memenuhi kebutuhan kalori dan kandungan gizi lainnya secara penuh; seluruh anggota keluarga memperoleh setidaknya satu pasang pakaian dalam setahun; luas lantai rumah sedikitnya memiliki luas 8m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni; tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing; seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun dapat dengan jelas membaca dan menulis tulis latin; pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- c. Indikator tahap keluarga sejahtera III (KS III), Pada tahap ini di cirikan dengan beberapa hal, diantaranya: keluarga berusaha untuk meningkatkan pengetahuan agama; anggota keluarga dapat menabung dari sebagian upah yang dihasilkan baik dalam bentuk uang maupun barang; anggota keluarga terbiasa untuk makan bersama setidaknya seminggu sekali yang bertujuan untuk berkommunikasi; keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan setempat; keluarga memperoleh informasi dan surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

- d. Indikator tahap keluarga sejahtera III plus (KS III plus) Keluarga dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial; anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Para *Working mom* yang berada di Perumahan Hoettagian Asri Kemanisan, Kota Serang, cenderung tergolong pada Keluarga Sejahtera Golongan I dan II, dan hanya beberapa keluarga saja yang termasuk pada golongan Keluarga Sejahtera III.

### **Klasifikasi pemenuhan kebutuhan individu**

Menurut Abraham Maslow dalam Ahmad Fauza (2011), dijelaskan bahwa kosep aktualisasi diri yang merupakan keinginan untuk mewujudkan kemampuan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang mampu dicapai oleh setiap individu. Maslaw (1968:35) menjelaskan terdapat lima tingkatan kebutuhan dasar manusia, yakni sebagai berikut:

- a. *Basic needs* atau kebutuhan pokok, merupakan kebutuhan yang terpenting, seperti kebutuhan untuk memenuhi makan. Kebutuhan ini mendominasi dan merupakan kebutuhan inti sehingga kebutuhan yang lain hadir sebagai penunjang.
- b. *Safety needs* atau kebutuhan akan keselamatan, merupakan kebutuhan yang terdiri atas rasa aman, kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari rasa cemas dan kekalutan; kebutuhan akan stuktur, kebutuhan atas keterlibatan, perlindungan hukum, batas-batas kekuatan pada diri, perlindungan dan sebagainya.
- c. *Love needs* atau kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang serta rasa

memiliki, adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan pokok dan kebutuhan keselamatan telah terpenuhi.

- d. *Esteem needs* atau kebutuhan akan harga diri
- e. *Self actualitation needs* atau kebutuhan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya (NN, 2008)

### **Teori Peran dan Kedudukan *working mom***

Para *working mom* memiliki peran tersendiri baik bagi lingkungan sekitar maupun keluarganya. Setiap individu perlu memenuhi serta menghadapi setiap peran sosial yang merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan serta norma dan perilaku. Seorang ibu, guru, dan dokter dianggap sebagai aktivitas sehari-hari yang diperankan oleh kategori yang ditetapkan secara sosial, hal ini diungkapkan dalam kajian ilmu sosiologi dan psikologi social (Friedman, 2019). Menurut Robert Linton (1936), teori peran digambarkan sebagai interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya (Oliver, 2013). Dalam pandangan Mead, seorang individu yang memiliki peran perlu untuk mensosialisasikan nilai dan norma dimasyarakat, maka perlu menjalankan beberapa peran. Sebagaimana yang dijalankan oleh para *working mom* di Perumahan Hoettagian Asri Kemanisan. Mereka perlu memenuhi peran sebagai ibu rumah tangga ketika berada di lingkungan rumah, dan perlu untuk menjalankan peran sesuai dengan profesinya masing-masing di tempat kerjanya. Dalam menjalankan perannya, para perempuan ini perlu mensosialisasikan mengenai nilai

dan norma sesuai dengan peran yang sedang mereka jalankan.

Ditinjau dari analisis diatas, para *working mom* yang memiliki peran ganda dalam kesehariannya telah memiliki peran tertentu. Ely dalam Soerjono Soekanto, menyampaikan, pentingnya peranan dikarenakan hal tersebut dapat mengatur perilaku individu yang menyebabkan individu pada batasan tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain, sehingga individu tersebut dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan komunitasnya. Hubungan sosial yang terjadi di masyarakat itulah cerminan bahwa terdapat hubungan antara peranan seorang individu dalam masyarakat (Friedman, 2019). Selain itu, Soerjono Soekanto juga menyebutkan, peran ialah aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka individu tersebut telah menjalankan suatu peranan.

Ilmu sosiologi mengemukakan dua hal yang akan selalu berkaitan, di antaranya adalah status (kedudukan) dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Pada umumnya, status diartikan sebagai sebuah hubungan antara satu perangkat kelompok dengan perangkat kelompok lainnya. Dalam pemahaman lain, peran ialah sebuah perilaku yang diinginkan oleh seorang individu yang memiliki status tertentu.

### **Analisis peran *working mom* dalam pemenuhan kebutuhan di masa pandemi covid-19**

*Working mom* atau ibu bekerja merupakan seorang ibu yang melakukan pekerjaan di luar rumah sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Menurut Matlin (dalam Dunrich, 2003) menjelaskan bahwa ibu yang bekerja sudah mengalami perubahan

peran gender dari tradisional ke modern. Artinya seorang ibu tidak lagi hanya mengurus urusan domestik perempuan, akan tetapi juga melaksanakan kegiatan pekerjaan di luar rumah dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Menurut Dwijanti:1999, menjelaskan bahwa ibu bekerja atau *working mom* adalah ibu yang mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawan, memiliki jadwal terstruktur, keberadaan yang dibatasi oleh waktunya di rumah untuk bertemu dengan anak-anaknya (Damayanti dan Suryadi, 2015).

Menurut Rahmawati, dkk:2019 hadirnya kontribusi perempuan dalam dunia kerja sudah banyak menghasilkan kontribusi besar terhadap kesejahteraan keluarga, terutama dalam bidang ekonomi. Melalui keterlibatannya, perempuan di dunia kerja memberikan beberapa konsekuensi yang harus di hadapi diantaranya perempuan yang mengalami konflik karena adanya ketidakseimbangan antara pekerjaannya dengan perannya didalam keluarga. Terlebih ketika masa pandemi mulai merebak di Indonesia bahkan dunia.

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga di masa covid-19 ini tentunya sangat berbeda dengan pemenuhan kebutuhan sebelumnya.

Ketika para pekerja dirumahkan tentu terdapat perbedaan tatanan yang sudah terbentuk sejak lama. Pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari tentunya tidak dapat di lewatkan, karena sudah menjadi kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Terlebih tambahan biaya seperti upah ART, pembayaran jasa *daycare*, pembelian kuota internet hingga pembayaran kuota listrik pasca bayar maupun pra bayar.

Peran *working mom* dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga sangatlah membantu perekonomian. Sebelum hadirnya pandemi Covid-19, para suami mendapatkan bonus diluar upah secara statis, misalnya seperti seorang suami yang berprofesi sebagai *sallesman*. Seorang *sallesman* akan dibayar upah perbulan dengan tambahan bonus harian sesuai dengan target pasar yang mereka capai, sehingga akan mendapat penghasilan yang lebih nyata diluar daripada upah. Akan tetapi ketika memasuki masa Covid-19, mereka tidak mendapatkan bonus karena sistem kerja yang dibatasi. Sehingga pendapatan keluarga menjadi lebih terbatas dengan pengeluaran yang tidak berkurang. Kemudian seorang suami yang berprofesi sebagai pegawai honorer Dinas Provonsi juga terdampak, pasalnya sebelum adanya pandemi, mereka terbiasa melaksanakan kegiatan diluar kantor dengan upah diluar gaji utama, sehingga mendapatkan penghasilan tambahan. Akan tetapi dalam dua tahun ini, mereka cenderung hanya mendapatkan gaji utama tanpa tambahan lain. Bahkan terdapat seorang suami yang kini tidak lagi bekerja akibat dari adanya pandemi covid-19.

Namun, kebutuhan keluarga para *working mom* ini masih tergolong stabil, karena adanya usaha lain yang di lakukan oleh istri (ibu rumah tangga) untuk mencari nafkah. Kebutuhan keluarga dibantu dengan pendapatan para ibu yang bekerja, walaupun mereka mengakui bahwa lebih berat dibanding tahun tahun sebelumnya, akan tetapi tidak ada keresahan yang dirasakan oleh para *working mom* ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Beberapa diantaranya masih bisa menggunakan jasa ART dan *daycare* untuk membantu

mengurus pekerjaan rumah dan anaknya dengan durasi waktu yang lebih singkat.

Jika ditinjau melalui keluarga sejahtera menurut BKKBN, para informan yang telah diwawancarai ini masih tergolong pada Keluarga Sejahter tahap II atau (KS II). Hal ini dikarenakan para *working mom* mampu berperan secara mendominasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama pandemi covid-19. Ketika banyak keluarga merasa kekurangan akibat suami di rumahkan dan dibatasi pergerakannya. Justru para *working mom* ini masih tetap eksis untuk menstabilkan kebutuhan ekonomi keluarga.

### **Analisis Peran *working mom* dalam keluarga**

- **Peran *working mom* sebagai pencari nafkah pendamping**

*Working mom* merupakan ibu yang bekerja secara aktif diluar rumah dengan berbagai tujuan. Menurut penuturan para informan yang telah diwawancarai, pada umumnya, *working mom* ini bekerja dengan tujuan untuk membantu para suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga baik dalam kebutuhan primer maupun sekunder.

Menurut penuturan informan pertama Ibu Rita (30, Pegawai tetap SPBU), pekerjaan yang telah dilakukan sejak lulus sekolah ini adalah pekerjaan yang memang sudah seharusnya dilakukan dan setelah menikah pekerjaan ini telah membantu keuangan keluarga yang lebih stabil, telebih ketika memasuki pandemi covid-19. Suaminya adalah seorang staff distributor elektronik yang penghasilannya tergantung pada produk yang berhasil dijual, sedangkan selama pandemi penjualan melonjak turun bahkan tidak mendapatkan bonus,

sehingga pemasukan menjadi sangat berbeda dan pengeluaran justru semakin meningkat. Akan tetapi, perekonomian keluarga justru terbantu karena adanya peran ibu yang bekerja, dengan penghasilan yang stabil, Ibu Juhariah mampu untuk berperan sebagai pencari nafkah pendamping bagi keluarga kecilnya. Menurut penuturan informan kedua, Ibu Dewi (35, Pegawai Honorer Dinas Sosial) menjelaskan bahwa bekerja menjadi jalan keluar ketika kondisi ekonomi keluarga tidak stabil. Ketika bekerja di Dinas Sosial sebelum pandemi, Ibu Dewi tidak jarang mendapatkan penghasilan tambahan diluar dari gaji pokok sebagai upah lebih karena telah mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan diluar kantor, dan terasa berbeda ketika covid-19 hadir karena seluruh pekerjaan dialihkan kerumah, dan *work from office* hanya dilaksanakan sedikitnya 2 kali dalam seminggu. Namun ternyata, adanya pengalihan tempat bekerja tidak menjadikan keluarga Ibu Dewi kekurangan, beliau masih mampu untuk mengerjakan ART dan membeli perlengkapan sekunder anak. Walaupun penghasilan berkurang, akan tetapi perannya sebagai ibu bekerja dalam keluarga sangat berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- **Pendampingan Peran Sebagai Guru Dalam Pendidikan**

Ibu menjadi salah satu setir utama dalam menjaga pendidikan anak, sebelum anak terjun di lingkungan yang lebih luas, maka orang tua akan menjadi sumber utama anak dalam memperoleh informasi. Seorang *Working mom* merupakan posisi ibu yang sering kali dilema dalam memberikan perhatian penuh kepada anak dan keharusan untuk

bekerja di luar rumah. Akan tetapi, hasil dari Informan yang sudah diwawancarai, bahwa mereka masih bisa secara full memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, bahkan adanya *work from home* menjadi kesempatan besar bagi para ibu pekerja untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anaknya. Para *working mom* masih mampu menjadi pengganti guru sekolah, karena seluruh sekolah dialihkan menjadi daring dan *working mom* mampu mendampingi anak sebagai guru pengganti ketika anak melakukan pembelajaran daring di rumah. Selain menjadi guru dalam pembelajaran formal dirumah, *working mom* juga mampu menjadi guru dalam perkembangan anak, sehingga para ibu yang memiliki anak balita masih dapat mendampingi tumbuh kembang anak.

- **Peran domestik dalam rumah tangga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, domestik diartikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Seorang *working mom* pada umumnya memiliki kesibukan yang padat di luar rumah, sehingga kebanyakan dari mereka sering kali kesulitan dalam melaksanakan peran domestiknya dalam rumah tangga. Peran domestik merupakan kegiatan perempuan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan rumah tangga, seperti: memasak, melakukan pengasuhan terhadap anak, membersihkan rumah dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Hasil dari wawancara terhadap para informan, bahwa para *working mom* yang bekerja dari pagi sampai sore masih mampu melakukan pekerjaan rumah sebagaimana seorang ibu dan istri pada umumnya. Pekerjaan rumah yang dilakukan merupakan pekerjaan domestik

yang biasa dilakukan oleh seorang ibu dan istri seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Yang menjadi pembeda adalah, para *working mom* melaksanakan pekerjaannya pada waktu tertentu, misalnya, pada sore hari ketika pulang dari bekerja untuk mencuci pakaian dan membereskan rumah dan pagi hari untuk memasak. Atau seluruh pekerjaan diselesaikan pada sore dan malam hari sehingga ketika pagi seluruh kegiatan domestik perempuan telah selesai dilaksanakan. 70% informan mengaku bahwa mereka belum memerlukan ART sebagai tenaga bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Sedangkan sisanya memperkerjakan ART karena merasa butuh dengan tenaga tambahan. Sehingga *working mom* ini masih memiliki peran domestik dalam kesehariannya selain dari bekerja di luar rumah.

### **Simpulan**

*Working mom* atau ibu bekerja merupakan seorang perempuan yang memiliki profesi diluar rumah dan sekaligus mengurus pekerjaan Rumah Tangga serta mengurus anak. Para *working mom* sangatlah berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Karena penghasilan keluarga yang pada umumnya jatuh di masa krisis seperti saat ini, justru dapat diminimalisir oleh para ibu yang bekerja atau *working mom*.

Jika ditinjau melalui keluarga sejahtera menurut BKKBN, para informan yang telah diwawancarai tergolong pada Keluarga Sejahter tahap II atau (KS II). Hal ini dikarenakan para *working mom* mampu berperan secara mendominasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama pandemi covid-19. Ketika banyak keluarga merasa kekurangan akibat suami di rumahkan dan dibatasi pergerakannya.

Sebaliknya, para *working mom* ini masih tetap eksis untuk menstabilkan kebutuhan ekonomi keluarga.

Keluarga yang memiliki *working mom* masih tergolong pada KS II atau Keluarga Sejahtera II, karena masih mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang secara stabil, kebutuhan pangan yang cukup sesuai gizi keluarga, serta masih memiliki tempat tinggal yang sangat layak. Selain pergi bekerja, para *working mom* juga masih mampu untuk memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga, untuk mendidik anak, untuk mengurus suami bahkan mengurus rumah tangga selama pandemi covid-19 hingga sekarang. Berbagai kondisi yang merubah tatanan sosial berhasil dilalui oleh para ibu bekerja dengan tetap konsisten mengurus keluarganya sehingga kebutuhan dasar keluarga dapat tergaja dengan baik.

Selain dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan, juga terdapat kebutuhan yang meliputi *basic needs, safety needs, love needs, esteem needs, dan Self actualitation needs*. Kebutuhan-kebutuhan ini tentunya masih bisa dimaksimalkan oleh para *working mom* ketika kondisi masih diliputi oleh pandemi. Sehingga *working mom* sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Dalam analisis sosiologis, jika ditinjau melalui teori peran, seorang individu yang memiliki peran perlu untuk mensosialisasikan nilai dan norma dimasyarakat, maka perlu menjalankan beberapa peran. Para *Working mom* telah menjalankan beberapa peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran yang dijalani berupa pencari nafkah pendamping, sebagai pendampingan peranebagai guru dalam pendidikan,

serta menjadi peran domestik dalam rumah tangga.

Adapun peran *working mom* yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa *working mom* berperan sebagai pencari nafkah pendamping dalam keluarga sebagai usaha membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, peran menjadi guru bagi anak serta peran domestik yang masih terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- BPS. 2020. "Perempuan Mendominasi Tenaga Kerja Usaha Jasa." *Databoks* Juni:2020.
- Dalam, Wanita, and Meningkatkan Kesejahteraan. 2021. "Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora." 03(01):147–57.
- Damayanti, Cindy, and Dendrich Suryadi. 2015. "Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri Yang Ibunya Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja." *Psikologi Tarumanegara* 1(1):1–48.
- Friedman, Marlin. 2019. "II, B A B Landasan Konseptual." 19–39.
- Federal Register, No Friday, Proposed Rules, and Ali Bahrami. 2008. 7498. Vol. 73.
- Oliver, J. 2013. "Teori Peran." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Rahmawati, Wika Hardika Legiani, and Aenunnisa Stevany Afrizal, Diah Utamy. 2019. "Modul Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Perempuan Dalam Work Family Balance Pemberdayaan Masyarakat Madani." *Jurnal FKIP* 112–20.
- Susiana, Sali. 2017. "Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 8(2):207–22.
- Unicef, UNDP, Prospera, and SMERU. 2021. "Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi COVID-19 Pada Rumah Tangga Dan Rekomendasi Kebijakan Strategis Untuk Indonesia." *SMERU Research Institute* 1–7.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2014. "Sosiologi Suatu Pengantar" Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada)